

Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam

Syahrol

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI), Ibnu Sina

arul_syahrol@yahoo.com

Abstrak

Menurut ayat suci yang termaktub dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa anak lahir seperti kertas putih, anak tersebut akan menjadi anak Majusi atau Yahudi, tergantung oleh pendidikan yang diperoleh. Pendidikan untuk anak usia dini juga sangat penting dalam pembentukan karakter pada anak. Menurut Islam pendidikan anak dimulai sejak anak dalam kandungan. Contohnya seorang ibu disarankan banyak membaca ayat suci, Al-Qur'an, dan dinasehatkan banyak berbuat kebajikan. Pada waktu ibu mengandung dianjurkan bayi yang masih dalam kandungan di dengarkan lagu-lagu yang Islami, hal itu akan mempengaruhi karakter anak jika kelak ia dewasa nanti itu merupakan bukti, bayi dalam kandungan terdidik dengan baik. Pada saat lahir, oleh ayahnya dikumandangkan suara adzan suara ini adalah suara pertama kali yang dia dengar dan diharapkan kelak dia dewasa anak tergerak jika mendengar adzan dan melaksanakan sholat.

Keyword : Pendidikan Anak Usia Dini

Pendahuluan

Pada usia dini merupakan masa-masa Golden Age, pada masa golden age berumur 0-6 tahun pada masa ini otak anak berkembang 80%. Pada masa ini pula anak-anak mudah dibentuk oleh karena itu Anak perlu dibimbing dengan cara yang baik dan sesuai dengan usianya, agar nantinya dia menjadi anak yang unggul dalam agama maupun intelektualnya. Oleh Karena itu peran pendidik dan orang tua dalam mendidik anak sangat penting. Orang tua dan pendidik harus melihat potensi anak yang dimilikinya dan orang tua maupun pendidik harus membantu mengembangkan potensi yang dia miliki, dan jangan sampai orang tua memaksa kehendak pada anaknya.

Dengan mempelajari materi pendidikan anak usia dini dan Pandangan Islam tentang anak, kita jadi mengetahui banyak hal mengenai pendidikan anak usia dini dan pandangan Islam tentang anak, selain itu manfaat yang diperoleh yaitu kita dapat mengetahui perkembangan anak usia dini dan kita dapat memberikan stimulus-stimulus yang tepat pada anak usia dini.

Pembahasan

Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini (0-6 tahun) merupakan masa keemasan (golden age) dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan seseorang anak. Pada masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat (eksplosif).¹

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa pada masa-masa keemasan ini, orang tua harus cerdas mengisi karakter yang Islami mulai dari alam kandungan sampai lahir ke dunia ini, mulai dari sinilah orang tua berkewajiban untuk mendidik anaknya, seperti yang apa diharapkan oleh orang tuanya ketika anaknya dewasa nanti, karena pada hakikatnya anak dilahirkan itu adalah suci atau fitrah seperti yang ucapkan oleh Rasulullah Saw.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ . فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجْسِنَانِهِ .
*"Rasulullah Shallallahu alaihi wassalam bersabda: Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi, seorang Nasrani maupun seorang Majusi."*²

Maka dari penjelasan Rasulullah tersebut betapa eratnya peranan orang tua dalam menentukan pilihan terhadap karakter apa yang diharapkannya, jangan sampai salah memberikan norma-norma yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw. Oleh sebab itu keluarga adalah pendidikan pertama bagi anak-anak. Jika orang tua mencontoh kepada anak-anak sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. Maka tidak tertutup kemungkinan anak memiliki karakter yang Islami padai membaca Al-Qur'an dan Hadis, memahami dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003 (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional) Bab I Pasal 1 Ayat 14). Dalam pasal 28 ayat 3 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudathul Athfal, atau bentuk lain yang sederajat.³

¹ www. hakikat-pendidikan-anak-usia-dini. 03-03-2018

² www. setiap-anak-dilahirkan-dalam-keadaan-fitrah-dan-pengaruh-pendidikan-orang-tua. 03-03-2018

³ www. konsep-konsep-dasar-pendidikan-anak-usia-dini. 03-03-2018

Jika merujuk kepada undang-undang tersebut, disamping kewajiban orang tua dalam mendidik anak-anak secara manusiawi dan sesuai dengan Al-Qura'an dan Sunah Negara juga menjamin dan melindungi secara hukum, dengan membuktikan melegalkan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, Raudathul Athfal sebagai jalur formal dalam menempuh pendidikan.

Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

Berkaitan dengan anak usia dini, terdapat beberapa masa yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi bagaimana seharusnya seorang pendidik menghadapi anak usia dini, sebagai berikut:

1. Masa peka. Pada masa ini anak akan merespon berbagai stimulus dengan cepat karena kepekaannya yang muncul seiring dengan kematangan. Sebagian pendidik baik orang tua maupun tutor belum sepenuhnya mampu menciptakan suatu kondisi yang kondusif, memberi kesempatan dan menunjukkan permainan serta alat permainan tertentu yang dapat memicu munculnya masa peka dan atau menumbuhkembangkan potensi yang ada di masa peka.
2. Masa egosentris. Masa egosentris ditandai dengan sikap keakuan anak yang sangat besar, seperti seolah-olah dialah yang paling benar, keinginannya harus selalu dituruti, segalanya miliknya sendiri, dan mau menang sendiri. Orang tua harus memahami bahwa anak masih berada pada masa egosentris ini. Karenanya orang tua harus memberikan pengertian secara bertahap pada anak agar dapat menjadi makhluk sosial yang baik dengan memberi kesempatan pada anak untuk berinteraksi di lingkungannya. Misalnya dengan melatih anak untuk dapat berbagi sesuatu dengan temannya atau belajar antri/menunggu giliran saat bermain bersama.
3. Masa meniru. Pada masa ini proses peniruan anak terhadap segala sesuatu yang ada di sekitarnya tampak semakin meningkat. Peniruan ini tidak saja pada perilaku yang ditunjukkan oleh orang-orang disekitarnya tetapi juga terhadap tokoh-tokoh khayal yang sering ditampilkan di televisi dan segala hal yang dilihat serta didengarnya. Pada saat ini orang tua atau tutor haruslah dapat menjadi tokoh panutan bagi anak dalam berperilaku.
4. Masa berkelompok. Pada masa ini anak senang melakukan kegiatan secara berkelompok atau team. Biarkan anak bermain di luar rumah bersama teman-temannya, jangan terlalu membatasi anak dalam pergaulan sehingga anak kelak akan dapat bersosialisasi dan beradaptasi sesuai dengan perilaku lingkungan sosialnya. Oleh karena itu orang tua sebaiknya mengkondisikan lingkungan yang baik bagi pergaulannya untuk kesempatan anak bersosialisasi dan bergaul.
5. Masa bereksplorasi. Masa ini ditandai dengan kegiatan anak yang menunjukkan rasa keingintahuan yang besar mengenai suatu hal. Rasa ingin tahu ini ditunjukkan dengan banyak bertanya, mengamati bahkan membongkar benda. Orang tua atau orang dewasa harus memahami pentingnya eksplorasi bagi anak. Biarkan anak memanfaatkan benda- benda yang ada di sekitarnya

dan biarkan anak melakukan trial dan error, karena memang anak adalah seorang penjelajah yang ulung.

6. Masa Pembangkangan. Orang tua harus memahami dan mengarahkan anak saat ia mulai membangkang tetapi bukan berarti selalu memarahinya karena ini merupakan suatu masa yang akan dilalui oleh setiap anak. Selain itu bila terjadi pembangkangan sebaiknya diberikan waktu pendinginan (cooling down) misalnya berupa penghentian aktivitas anak dan membiarkan anak sendiri berada di dalam kamarnya atau di sebuah sudut. Beberapa waktu kemudian barulah anak diajak bicara mengapa ia melakukan itu semua.⁴

Dari urai di atas dapatlah diambil pelajaran bahwa hakekat pendidikan anak usia dini, pendidik harus menganal seluk-beluk karakter anak seanejak dini sehingga memberi kontribusi yang positif terhadap perkembangan mentalitas anak baik secara abstrak maupun secara konkret. Sentuhan pendidik atau orang tua yang sesuai dengan perkembangan anak, akan memberikan energi positif terhadap masa depannya. Seperti yang pernah diajarkan Rasulullah Saw berikut,

عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ادْنُ بُنَيَّ فَسَمِّ اللَّهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ

Wahai anak, sebutlah nama Allah, dan makanlah dengan tangan kananmu, serta makanlah yang ada di hadapanmu." (HR. Bukhari Muslim) ⁵

Jadi pendidikan yang dicontohkan oleh Rasulullah saw, adalah panggilan yang lembut, kemudian menanamkan tauhid dengan mengenalkan ciptaan Allah Swt seperti lautan daratan, bintang, bulan, dan matahari. Serta mengajarkan etika yang baik seperti menyuruh anak makan dengan tangan kanan dan tidak tamak.

Standar Kompetensi Anak Usia Dini

Standar kompetensi diharapkan anak usia dini dapat berfikir secara logis, dan kritis serta anak usia dini dapat berinteraksi dengan lingkungannya. dan menunjukkan motivasinya dalam pembelajaran. Kurikulum pendidikan anak usia dini harus meliputi dan mengacu pada 6 aspek sebagai berikut ini:

1. Moral dan nilai-nilai agama

Nilai-nilai agama dan moral yang diajarkan pada anak usia dini dengan tujuan anak usia dini memiliki perilaku positif, kemandirian, disiplin, kejujuran dan perilaku baik lainnya. Kegiatan pembiasaan atau pembekalan yang berhubungan dengan nilai-nilai agama juga harus diberikan.

2. Fisik/motorik

Dalam hal ini pendidik harus mampu merangsang perkembangan fisik dan motorik anak sesuai dengan usia perkembangannya. Hal itu dapat dilakukan

⁴ www.hakikat-pendidikan-anak-pada-usia-dini.03-03-2018

⁵ www.hadits-tentang-mendidik-anak.03-03-2018

dengan berbagai permainan-permainan edukatif. Motorik Kasar(menggerakkan badannya, seperti berlari) dan Motorik halus(seperti menghubungkan garis) juga ditingkatkan.

3. Sosial dan Emosional

Sosial dan Emosional berkaitan dengan Moral, Dalam aspek sosial dan emosional anak dididik untuk dapat mengembangkan kemampuan sosial melalui proses sosialisasi, pertemanan dan menjalin relasi, Melalui aspek ini anak dibekali dengan kemamuan memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapinya, tentunya melalui proses pembiasaan dan pendampingan yang dilakukan secara terus menerus.

4. Bahasa

Dalam aspek ini, anak didorong untuk menguasai kemampuan berkomunikasi sesuai dengan masa perkembangannya. Kemampuan berbahasa dilihat dari usia, perkembangan anak dapat dibagi menjadi 2 periode, yaitu periode prelinguistik (0-1 tahun) dan periode linguistik (1-5 tahun).

5. Kognitif

Perkembangan kognitif anak biasanya mengacu pada pendapat Piaget (seorang tokoh psikologi kognitif yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan pemikiran para pakar kognitif lainnya) yang membagi perkembangan kognitif anak menjadi empat tahapan, yaitu periode sensorimotorik (usia 0-2 tahun), periode praoperasional (2-7tahun), periode operasional konkrit (7-11 tahun) dan periode operasional formal (usia 11 sampai dewasa).

6. Seni

Sedangkan kemampuan seni berkaitan dengan aspek Fisik motorik. Kemampuan di bidang seni dapat dikembangkan dalam musik, seni tari, seni gambar dan keterampilan lainnya. ⁶

Keenam aspek tersebut dapat membantu perkembangan dan pertumbuhan anak dengan cepat jika semua aspek tersebut dijalankan dengan baik dan tidak ada unsur paksaan. Jika kita lihat pada pendapat *Piaget*, seseorang memiliki tahapan belajarkan masing-masing, jadi jangan di paksakan jika memang belum waktunya.

Golden Age

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan masa yang sangat penting dalam perkembangan otak. Disini anak berkembang sangat pesat pada anak usia dini (0-8 tahun) sebesar 80%, yaitu ketika anak berusia 4 tahun kapabilitas kecerdasan orang

⁶ www.standar-kompetensi-anak-usia-dini.03-03-2018

dewasa sebesar 50%, ketika usia anak mencapai 8 tahun akan terjadi perkembangan jaringan otak yang sangat pesat sebesar 80% dan mencapai puncaknya ketika usia anak 18 tahun. Menurut Slamet (2005: 5) "Anak usia dini berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental yang sangat pesat." Anak usia dini sangat sensitif terhadap apa yang terjadi di lingkungannya. Maka dari itu anak usia dini sering disebut dengan masa keemasan atau (golden age). Adapun beberapa perspektif perkembangan anak usia dini dalam masa keemasan (golden age).

1. Kognitif

Kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan saraf pada waktu manusia sedang berpikir (Gagne dalam Jamaris, 2006). Piaget menyatakan kognisi (kognitif) sebagai proses dimana anak secara aktif membangun system pengertian dan pemahaman tentang realitas melalui pengalaman dan interaksi mereka. Vygotsky (2007:264) berpendapat bahwa anak-anak mengembangkan konsep-konsep yang lebih sistematis, logis, dan rasional sebagai akibat dari percakapan dengan seseorang yang dianggap lebih ahli dalam hal tertentu.

2. Emosi

Perkembangan emosi sangat penting distimulasikan pada anak usia dini karena sejak anak lahir sudah terjadi emosi yaitu saat bayi menangis. Emosi ini tidak bisa dibiarkan tanpa adanya proses stimulasi dari orang tua maupun guru. apabila ada suatu hal yang buruk hal ini sangat berdampak besar sampai dia dewasa. Oleh karena itu masa usia dini sangat penting dalam perkembangan emosinya

3. Moral

Perkembangan moral sangat penting diterapkan pada anak usia dini karena pada usia ini berbagai pertumbuhan dan perkembangan anak mulai dan sedang berlangsung. Para ahli menyebut periode perkembangan masa kanak-kanak sebagai masa emas (golden age) dimana pada masa ini semua potensi (fisik, bahasa, intelektual/kognitif, emosi, sosial, moral, dan agama) yang dimiliki anak dapat berkembang dengan baik. Perkembangan pada masa awal ini akan menjadi penentu perkembangan selanjutnya. Havighurst dalam (Latif, dkk, 2013: 22) menyatakan bahwa perkembangan pada satu tahap perkembangan akan menentukan perkembangan selanjutnya. Oleh karenanya penting sekali perkembangan perilaku prososial dibiasakan dan dikembangkan ini sejak anak usia dini.

4. Bahasa

Perkembangan bahasa sebagai salah satu dari kemampuan dasar yang harus dimiliki anak, sesuai dengan tahapan usia dan karakteristik perkembangannya. Perkembangan adalah suatu perubahan yang berlangsung seumur hidup dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi seperti biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Bahasa adalah suatu sistem simbol untuk berkomunikasi yang

meliputi fonologi (unit suara), morfologi (unit arti), sintaksis (tata bahasa), semantik (variasi arti), dan pragmatik (penggunaan) bahasa. Dengan bahasa, anak dapat mengkomunikasikan maksud, tujuan, pemikiran, maupun perasaannya pada orang lain.

5. Fisik Motorik

Perkembangan fisik motorik yang sangat pesat berkembang pada anak usia dini, oleh karena itu harus diberikan stimulus yang tepat agar dapat mencapai perkembangan yang optimal. Disini peran guru dan orang tua sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik anak karena apabila anak salah mendapat perlakuan yang salah tidak sesuai kemampuan dan perkembangannya dalam usia ini akan memberikan dampak yang besar saat mereka dewasa nanti.⁷

Pandangan Islam Tentang Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut pandangan Islam, setiap anak yang dilahirkan ke dunia dalam keadaan suci dan bersih atau lebih populer dengan istilah " fitrah " . Fitrah berarti suatu potensi yang dianugerahkan Allah secara langsung kepada setiap anak manusia yang baru lahir. Manusia makhluk yang dikarunia fitrah beragama, dengan istilah " homo devinans dan homo religous " yaitu makhluk ber-Tuhan atau beragama. Fitrah beragama merupakan potensi dasar yang berpeluang untuk berkembang, namun perkembangan itu akan banyak dipengaruhi oleh orang tua, seperti hadis Nabi Saw " Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang dapat mengarahkan anaknya, apakah ia menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi " (H.R, Bukhari). Hadis tersebut mengisyaratkan bahwa faktor pendidikan orang tua memegang peranan yang sangat menentukan dalam menanamkan kesadaran beragama pada anak. Senada dengan itu diungkapkan Tafsir (2004:91), untuk menjadikan anak yang cerdas, sehat, dan memiliki penyesuaian sosial yang baik, peranan keluarga sangat dominan. Keluarga merupakan salah satu faktor penentu utama dalam perkembangan keperibadian anak, disamping faktor-faktor lain.

Tiga prinsip pokok itu bagaikan trichotomi yang mempunyai peranan yang amat menentukan dalam pembinaan anak yaitu:

1. Penanaman Aqidah / Keyakinan

Aqidah berisikan keyakinan terhadap adanya Tuhan dan ajaran yang benarnya datang dari Tuhan, meyakini dalam hati secara kokoh, tiada keraguan dan dipilih menjadi jalan hidup (Ensiklopedi Islam:94;208). Karena itu aqidah menjadi fondamen atau dasar utama dalam kehidupan seseorang, inti dari aqidah adalah iman. Maka iman itu adalah engkau meyakini sepenuhnya peracaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-rasul-Nya, hari kebangkitan dan qadha serta qadar (Ensiklopedi Islam:94;209). Iman intinya adalah tauhid yaitu mengesakan Allah yang diungkapkan dalam syahadatain.

⁷ www.golden-age-anak-usia-dini.03-03-2018

Tauhid mempunyai pengaruh dalam segala aspek kehidupan seseorang muslim, sosial, budaya, ideologi, politik, pendidikan dan lain-lainnya. Iman merupakan kunci pokok membentuk ke-Islaman seseorang. Seseorang dapat dikatakan muslim manakala ia sudah beriman, antara Iman dan Islam merupakan satu kesatuan yang saling mengisi. Iman tiada artinya tanpa amal shaleh, dan amal shaleh akan sia-sia tanpa dilandasi dengan Iman kepada Allah Q.S. al-Ashr 1-3.

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّهُ كَانَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۖ ذُكِّرْ لَكُمْ أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ ذِكْرُ الْمُنِيعِ ۖ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غُيُوبَ قُلُوبِكُمْ ۖ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ۚ﴾

"Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (Q.S. al-Ashr 1-3.)"

Oleh karena itu, keenam rukun iman yaitu, kepercayaan kepada Allah, Malaikat-malikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari berbangkit dihari akhirat nanti, serta qadha dan qadhar semestinya ditanamkan kepada si anak semenjak usia dini, karena kepercayaan itu tidak akan tumbuh dan berkembang pada diri anak kecuali dengan pembinaan dan latihan secara rutinitas.

2. Penanaman Syari'ah / Ibadah

Mematuhi ketentuan-ketentuan Allah yang dijelaskan Rasulullah dalam kehidupan manusia di dunia untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat, baik yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, maupun hubungan sesama manusia serta hubungan dengan alam sekitar, hal ini termasuk dalam objek pembahasan Syari'ah. Para ulama membagi syari'ah pada dua kategori, yaitu ibadah dan muamalah. Sedangkan ibadah berarti tunduk, patuh, taat, mengikuti perintah dan do'a (Q.S. Yasin:60).

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّهُ كَانَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۖ ذُكِّرْ لَكُمْ أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ ذِكْرُ الْمُنِيعِ ۖ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غُيُوبَ قُلُوبِكُمْ ۖ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ۚ﴾

Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu Hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu", (Q.S. Yasin:60).

Menurut Ashidique (1954:5) para fuqaha'; ibadah adalah segala ketaatan yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharapkan pahala-Nya di hari akhirat. Sedangkan ulama tauhid merumuskan bahwa ibadah adalah meng-Esakan Allah dan merendahkan diri serta menundukan jiwa kepada Allah.

Dari rumusan diatas, bahwa cakupan ibadah sangat luas dan semua pekerjaan yang dilandasi ikhlas dan untuk mencari ridha Allah. Sedangkan dalam implementasi nya ibadah dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu ibadah khusus (mahdhah) dan ibadah umum (ghairu mahdhah). Pertama ibadah khusus, yaitu ibadah yang cara pelaksanaannya dan materi ditentukan secara jelas dan rinci dalam

al-Qur'an dan as-Sunnah Nabi, seperti, pelaksanaan shalat lima waktu, puasa ramadhan, zakat dan haji. Kedua ibadah umum, menurut al- Qardhawi (2003;109), yaitu semua aktivitas muslim dalam memenuhi hajat hidup dan kewajibannya, baik dengan Allah maupun dengan sesama manusia serta dengan alam sekitarnya, sertanya untuk motivasi mencapai ridha Allah.

Dengan demikian, baik ibadah khusus (mahdhah) maupun ibadah umum (ghairu mahdhah), mempunyai peran yang sangat penting, karena ibadah itu dapat memberikan perasaan bahagia dan tentram serta puas dalam kehidupannya. Khusus untuk anak dalam usia dini, nilai-nilai inilah yang perlu disemai dan ditanamkan dalam jiwa mereka, tentu saja ibadah dalam artian yang sangat sederhana, yang sesuai dengan tingkat perkembangan pemikirannya.

Adapun ibadah yang perlu ditanamkan pada anak usia dini, yaitu dalam bentuk pengenalan dan latihan melakukan rukun Islam yang lima, terdiri dari; pengucapan dua kalimat syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji. Begitu pula ibadah umum, dalam bentuk pengenalan dan pembiasaan mengucapkan kalimat tayyibah, perbuatan-perbuatan yang baik, seperti berbakti kepada orang tua, menyayangi teman, menolong tetangga, berinfak, membantu fakir miskin dan lain-lain. Dengan adanya pengenalan, pembiasaan dan latihan sejak dini, maka kelak sewaktu anak menjadi remaja dan dewasa terbiasa melakukan ibadah dan ia merasakan bahwa ibadah itu adalah salah satu kebutuhan yang wajib dilaksanakan.

3. Pembinaan Akhlak

Kata akhlak berasal dari *khalaqa* yang artinya kelakuan, tabiat, watak, kebiasaan kelaziman, dan peradaban. Maskawaih (1934;3) menjelaskan bahwa, akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, mendorong melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan menurut Nata (1996;25) al-Ghazali mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan beraneka ragam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Memperhatikan rumusan diatas, bahwa akhlak merupakan manifestasi dari gambaran jiwa seseorang yang terwujud dalam sikap, ucapan dan perbuatan. Tentunya akhlak perilaku yang sungguh-sungguh, bukanlah permainan silat lidah, sandiwara. Aktivitas itu dilakukan dengan ikhlas semata-mata menuju ridha-Nya. Disisi lain, akhlak merupakan perilaku yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, perasaan, pikiran, bawaan dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup. Dari kelakuan itu lahirlah perasaan (moral) yang terdapat dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan antara yang baik dengan yang buruk (Daradjat:1995;10). Penerapan akhlak dapat dipandang dari dua sisi, yaitu secara vertikal dan horizontal.

Adapun akhlak secara vertikal adalah berakhlak kepada Allah yaitu suatu tatacara etika melakukan hubungan atau komunikasi dengan Allah sebagai tanda syukur atas rahmat dan kurnia-Nya yang beraneka ragam. Sedangkan akhlak secara horizontal yaitu sikap dan etika perbuatan terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia dan terhadap alam sekitarnya.

Untuk menumbuhkan generasi penerus yang berakhlakul karimah, maka perlu diberikan dan ditanamkan kepada anak semenjak usia dini tata cara berakhlak, baik kepada Allah, terhadap diri sendiri dan lingkungan keluarga serta alam sekitar. Untuk itu agar anak terhindar dari akhlak tercela, pembinaan akhlak perlu dilakukan sejak usia dini, melalui latihan, pembiasaan, dan contoh suri teladan dari anggota keluarga terutama orang tua, sebab apa yang diterima dan dialami anak sejak dini akan melekat pada dirinya dan akan membentuk kepribadiannya.

Penutup

Kesimpulan

Anak merupakan amanah Tuhan yang dititipkan kepada orang tua, hatinya yang masih suci merupakan permata yang tak ternilai, bersih, dan suci dari segala coretan dan lukisan. Orang tua mempunyai peranan yang sangat strategis dan penting dalam mendidik dan mengasuhnya. Pada usia antara 0 s.d 6 tahun (usia dini) merupakan masa yang tepat bagi orang tua untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak, baik dari segi fisik, agama, daya pikir, sosial emosional, maupun bahasa dan komunikasi yang seimbang menuju pribadi yang sempurna. Untuk mewujudkan anak yang berkualitas seperti sehat jasmani dan rohani, cerdas pemikirannya, dan terpuji akhlaknya, maka Islam memberikan konsep pendidikan anak usia dini yaitu dengan menanamkan aqidah Islam, membiasakan beribadah dan memberikan contoh teladan yang baik. Hal tersebut sebagai landasan pembentukan kepribadian anak selanjutnya. Sebaliknya kesalahan dalam meletakkan dasar pendidikan pada masa ini, sangat sulit memperbaiki di masa mendatang.

Setelah membahas dan menela'ah tentang pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam, terasa sangat banyak kekurangan penulis, maka sebab itu penulis mengharapkan kritik dan sarannya demi kemahiran dalam menulis dimasa yang akan datang.

Daftar Pustaka

¹www. hakikat-pendidikan-anak-usia-dini. 03-03-2018

¹[www.setiap-anak-dilahirkan-dalam-keadaan-fitrah-dan-pengaruh-pendidikan-orang-tua. 03-03-2018](#)

¹ www. konsep-konsep-dasar-pendidikan-anak-usia-dini. 03-03-2018

¹ [www.hakikat-pendidikan-anak-pada-usia-dini.03-03-2018](#)

¹ [www.hadits-tentang-mendidik-anak.03-03-2018](#)

www.pendidikan-anak-usia-dini-dalam-perspektif-islam.03-03-2018